

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melacak konsep awal psikologi dalam tradisi Islam, merupakan salah satu kegiatan keilmuan yang dapat membangun *worldview* Psikologi Islam secara lebih sistematis dan runtut. Sebagaimana perkembangan dan sejarah Psikologi Barat, maka sudah seharusnya pula perkembangan dan sejarah Psikologi Islam terbentuk dan tersusun dalam bingkai keilmuan yang ilmiah.

Banyak tokoh-tokoh Islam yang memiliki kecenderungan dan konsentrasi terhadap kemajuan keilmuan. Baik dalam ilmu falak, filsafat, kedokteran, pertanian dan psikologi. Dalam bidang psikologi, diantaranya: al-Kindi (185-252 H/801-866 M), Ibnu Rusyd (520-595 H/1126-1198 M), Ibnu Sina (370-428 H/980-1037 M), al-Ghazali (450-505 H/1058-1111M), Ibn Qayyim al-Jauziyah (691-751 H/1292-1350 M), al-Farabi (259-339 H/872-950 M), At Tabari (838-870 M), Ahmad ibn Sahl al-Balkhi (849-934 M) dan masih banyak lainnya.

Dari sekian banyak tokoh Muslim yang berkontribusi dalam pertumbuhan peradaban Islam, Abu Zaid Ahmad bin Sahl al-Balkhi (849-934 M) merupakan salah satu tokoh pelopor psikologi pada zamannya, namun belum banyak orang yang mengetahui tentangnya sebagaimana orang mengenal al-Gazali, al-Farabi, Ibnu Sina dan lain sebagainya. Banyak buku yang telah ditulis Abu Zaid al-Balkhi pada masa hidupnya, salah satunya

adalah *Ma li u al-Abd n wa al-Anfus (Sustenance for Body and Soul)*. Buku tersebut mengupas konsumsi-konsumsi untuk fisik dan jiwa manusia.¹

Ketertarikan penulis terhadap Abu Zaid al-Balkhi, untuk mengetahui bagaimana para tokoh Muslim pada zaman dahulu mengawali pondasi keilmuan khususnya dalam bidang ilmu jiwa. Abu Zaid al-Balkhi merupakan ulama yang hidup di masa *Khilafah 'Abbasyiyah*. Menemukan warisan keilmuan terdahulu ibarat menemukan harta karun yang terpendam ratusan tahun. Karya ilmiah tentang pemikiran Abu Zaid al-Balkhi, belum banyak di Indonesia. Akan tetapi banyak ditemui karya ilmiah, *critical studies*, hingga disertasi tentang pemikirannya di manca negara.

Jauh sebelum para ilmuwan barat menyimpulkan tentang OCD *Obsessive Compulsive Disorder*² seperti Robert Burton (1621), Al-Balkhi pada masanya, telah menyimpulkan masalah tentang kelainan obsesi. Dimana kelainan obsesi yang dimaksud memiliki hasil interpretasi yang mirip dengan interpretasi modern. Al-Balkhi menggunakan istilah *al-waswas* dalam menjelaskan tentang kelainan obsesi. Ia menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi dan merumuskan penanganan terhadap *al-waswas*. Selanjutnya

¹ Al-Balkhi. 2005. *Ma li u al-Abd n wa al-Anfus*. Cairo: *Ma'had al Makhtutaat al 'Arobiyah*. h. 127.

²*Obsessive Compulsive Disorder* (OCD) adalah sebuah kondisi psikologis yang ditandai dengan perilaku pengulangan yang disebabkan oleh ketakutan atau pikiran yang tidak masuk akal. Seseorang yang didiagnosis menderita OCD mungkin tidak menyadari kalau obsesinya tidak masuk akal. Namun, ia akan merasa harus melakukan tindakan tertentu untuk meredakan stres akibat kondisi tertentu. Kondisi tersebut seringkali membawa rasa takut, dan meskipun ia telah berusaha untuk meredakan rasa takutnya, rasa takut itu semakin bertambah.

perlu nya apresiasi dan pengembangan dari apa yang telah diusahakan oleh para ulama terdahulu.³

Berikutnya, dalam menyikapi fenomena dunia yang kian modern serta perkembangan tatanan kehidupan yang semakin kompleks menyebabkan kemudahan-kemudahan hidup tidak berbanding seimbang dengan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusianya. Fakta huru-hara imbas dari globalisasi dapat terlihat dalam romantika kehidupan manusia yang bersifat hedonisme. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hedonisme adalah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Kecenderungan untuk hidup mewah sebatas materi inilah yang telah menghilangkan nilai-nilai dan sisi kemanusiaannya.⁴

Maka dari fenomena ini akan muncul pertanyaan yang mendasar, apa yang menjadi problematika yang dialami manusia seiring perubahan zaman? Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa semakin maju suatu masyarakat, semakin banyak yang harus diketahui orang dan semakin sulit untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup.⁵

Wieriyanto Prasajo menyebutkan bahwa, diperkirakan 1200 sampai 1500 per 100.000 penduduk berobat ke Rumah Sakit Umum atau Puskesmas karena gangguan depresi, sedangkan dari 100.000 penduduk diperkirakan

³ Awaad, R., & Ali, S. 2015. Obsessional Disorders in al-Balkhi s 9th century treatise: Sustenance of the Body and Soul. *Journal of Affective Disorders*, 180, 185-189.

⁴ Zaharuddin, Z. 2016. Telaah Kritis terhadap Pemikiran Psikologi Islam di Indonesia. *Intizar*. 19(1), 163-188.

⁵ Darajat, Zakiyah. 1983. Islam dan Kesehatan Mental. Jakarta: Gunung Agung. h. 12.

menderita depresi atau gangguan mental lainnya yang sama sekali tidak berobat ke RS atau Puskesmas terdekat.⁶

Wieriyanto Prasajo menambahkan bahwa gangguan-gangguan kejiwaan tersebut terselubung oleh keluhan-keluhan badaniyah, diantaranya seperti: keluhan sakit kepala, gangguan tidur, jantung sering berdebar-debar, gangguan pencernaan, gangguan kehidupan seksual, nyeri pada sendi atau otot dan gairah kerja menurun.

Selanjutnya, disebutkan di dalam undang-undang no 23 tahun 1992 pasal 24, 25, 26 dan 27 bahwa kesehatan jiwa (*mental health*) adalah suatu kondisi jiwa yang sejahtera yang memungkinkan hidup harmonis dan produktif sebagai bagian yang utuh dari kualitas hidup seseorang dengan memperhatikan semua segi kehidupan manusia. Ciri-ciri orang yang sehat jiwa yaitu; 1) menyadari sepenuhnya kemampuan jiwa, 2) mampu menghadapi stress kehidupan yang wajar, 3) mampu bekerja secara produktif dan memenuhi kebutuhan hidupnya, 4) dapat berperan serta dalam lingkungan hidup, 5) menerima dengan apa adanya dirinya, 6) merasa nyaman dengan orang lain.

Pada ranah psikologi, para ilmuwan, peneliti dan psikolog barat diantaranya William James (1890-1910), Sigmund Freud (1856-1939), B.F. Skinner (1904-1990) dan lainnya merupakan *pioneer* dan pelopor psikologi yang berkontribusi dalam sejarah perkembangan pengetahuan dan keilmuan. Kebermanfaatannya dirasakan tidak hanya dirasakan pada zamannya saja.

⁶ Prasajo, Wieriyanto. 2005. *Kesehatan Mental Kajian Sudut Pandang Agama dan Sosial Kemasyarakatan*. Jakarta: Tsaqafah. h. 19.

Bahkan teori dan pemikiran mereka mampu mewarnai kajian psikologi di seluruh dunia. Namun keberadaannya belum mampu menjawab pertanyaan tentang realitas manusia yang sesungguhnya.

Syed Naquib al-Attas berpendapat bahwa peradaban dan khazanah keilmuan Barat modern-sekuler memusatkan pandangan bahwa pandangan hidup *scientific* adalah tolak ukur peradaban mereka. Pandangan ini digunakan sebagai pedoman utama untuk membimbing kearah kesejahteraan. Padahal, pada kenyataannya, ilmu pengetahuan yang mereka capai hanya sebagai bahan bangunan manusia yang tidak bisa dijadikan nilai.⁷

Psikologi Islam yang baru dimulai tahun 1978 ditandai dengan berlangsungnya simposium internasional tentang Psikologi Islam. Kemudian disusul dengan terbitnya karya Malik B. Badri yaitu *The Dilemma of Muslim Psychologist*. Yang kedepannya menjadikan awal terobosan baru untuk perkembangan kancan psikologi Islam di Indonesia khususnya.

Selain di Indonesia, Psikologi Islam juga muncul dan berkembang di Negara Islam lainnya seperti; Mesir, Sudan, Pakistan, Malaysia. Uniknya, corak kajian psikologi Islam di Negara-negara tersebut terdapat perbedaan corak kajiannya. Di Mesir, pada umumnya buku-buku psikologi bersifat ayatisasi. Di Sudan, kajian psikologi banyak melakukan penelitian empirik pada kasus-kasus sosial.⁸

⁷Al-Attas, Naquib. 2001. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC. h. 42.

⁸ Zaharuddin, Z. 2016. Telaah Kritis terhadap Pemikiran Psikologi Islam di Indonesia. *Intizar*. 19(1), 163-188.

Urgensi untuk mengenal jiwa lebih dalam sangat penting bagi tiap-tiap individu. Muhammad Usman Najati menyampaikan bahwa setiap individu yang mengenali dirinya akan terbantu dalam menahan gejolak-gejolak hawa nafsu dan sebagai cara preventif untuk menghindari dari penyelewengan dalam kehidupan.⁹

Dalam Islam, jiwa tidak akan berkembang bila tidak hidup dalam peraturan yang telah ditetapkan Allah. Fakta historis dalam Islam telah ada sejak awal kejadian manusia, yaitu Adam yang enggan mentaati perintah Rabbnya dan mengikuti hawa nafsunya. Sehingga pelanggaran yang dilakukan menyebabkan para kemerosotan nasib bari kehidupan yang berkecukupan menjadi hidup yang sengsara dan sia-sia. Sebagaimana dalam Al-Baqarah ayat 38 berikut:

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: *Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".*¹⁰

⁹ Najati, Muhammad Utsman. 2001. *Al-Qur'an wa 'Ilm an Nafsi*. Mesir: Darul Syuruq. h. 22.

¹⁰ QS. Al-Baqarah: ayat 38.

Abu Zaid al-Balkhi ¹¹ merupakan ulama Muslim pada zaman *Khilafah Abbasiyah* yang memiliki banyak karya berupa manuskrip-manuskrip. Beberapa diantara karyanya sampai pada kita, dan banyak lainnya tidak sampai kepada kita. Al-Balkhi ahli dalam bidang teologi, filsafat, psikologi dan kedokteran, maka meneliti karyanya adalah salah satu cara yang sesuai untuk mengungkapkan konsep kesehatan jiwa dan hubungannya dengan kehidupan manusia. Ketertarikannya pada berbagai disiplin ilmu merupakan ciri khas ulama klasik terdahulu.

Sehingga diharapkan tesis tentang konsep kesehatan jiwa persepektif Abu Zaid al-Balkhi mampu menjadi jawaban yang solutif untuk diaplikasikan dalam kehidupan di berbagai kalangan dan dapat memperkuat konsep psikologi Islam. Dan salah satu hal yang menunjang terwujudnya kebahagiaan dan kesehatan jiwa pada setiap individu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka peneliti akan memberikan batasan dan rumusan masalah dengan beberapa pertanyaan berikut:

1. Apa konsep kesehatan jiwa dalam perspektif Abu Zaid al-Balkhi?
2. Apa metode yang digunakan al-Balkhi dalam menjelaskan kesehatan jiwa?

¹¹ Selanjutnya dalam penulisan ini Abu Zaid al-Balkhy seterusnya akan disebut dengan Al-Balkhi.

3. Apa kontribusi konsep kesehatan jiwa perspektif al-Balkhi terhadap perkembangan psikologi Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui esensi kesehatan jiwa dalam perspektif Abu Zaid al-Balkhi?
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan al-Balkhi dalam menjelaskan kesehatan jiwa?
3. Untuk mengetahui kontribusi konsep kesehatan jiwa gagasan al-Balkhi terhadap perkembangan psikologi Islam?

Selaras dengan rumusan dan tujuan penelitian tesis ini diharapkan memberi manfaat dan signifikansi yang bermakna terhadap khazanah keilmuan. Secara umum manfaat kajian konsep kesehatan jiwa menurut Abu Zaid al-Balkhi ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni manfaat secara praktis dan manfaat secara teoritis.

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah:

1. Memunculkan kesadaran baru bagi semua pihak, utamanya para ilmuwan Muslim agar memiliki kemauan yang kuat untuk menggali khazanah pemikiran ulama terdahulu yang melimpah dan tersimpan di berbagai perpustakaan agar mampu menggali konsep-konsep Islam yang asli.

2. Memberikan inspirasi bagi penelitian-penelitian dan pemikiran-pemikiran saat ini yang cenderung mengikuti arus modern tanpa dibarengi sikap kritis dan konstruktif.
3. Sebagai salah satu kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam psikologi Islam agar senantiasa maju dan berkembang.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan gambaran, arahan dan panduan bagi para psikolog yang hendak menerapkan terapi jiwa menggunakan pendekatan Islami.
2. Menjadi masukan bagi perguruan tinggi, terutama bagi perguruan tinggi Islam yang sedang menyelenggarakan pendidikan di bidang psikologi Islam, yang masih menyelenggarakan pendidikan bidang psikologi yang mengadopsi mentah temuan psikologi Barat.
3. Sebagai bagian dari aliran psikologi yang menjadi solusi atas problematika kejiwaan yang melanda masyarakat saat ini.

D. Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu

Studi tentang kejiwaan dan kesehatan jiwa telah banyak diperbincangkan baik yang berskala internasional, regional atau nasional. Banyak symposium-symposium yang dilaksanakan sebagai wujud kesadaran terhadap psikologi Islam, sebagaimana pada tahun 1978 berlangsung

International Symposium on Psychology and Islam di Universitas Riyad Arab Saudi.

Demikian pula sejumlah karya ilmiah seperti jurnal, skripsi, tesis, disertasi, bujukan tulisan dalam majalah ilmiah yang membicarakan topik kejiwaan dalam nuansa psikologi Islami. Maka, untuk menghindari duplikasi dari penelitian sebelumnya, perlu adanya kajian khusus untuk penelitian sebelumnya yang hampir sama. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Tesis yang berjudul "*Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an; Solusi untuk Penciptaan Kesehatan Jiwa dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2011, oleh Aji Nugroho. Tesis ini berisi konsep jiwa dalam perspektif Qur'an. Dengan menggunakan metode *tafsir maudhu'i* (tafsir tematik) dengan analisis bahasa (linguistik) dan analisis konsep. Konsentrasi pada tafsir dalam penelitian ini menghadirkan pengertian Jiwa dan solusi melalui tahapan Qur'ani. Adapun perbedaan terletak pada metode penelitian. Dan dalam penelitian ini, gagasan Al-Balkhi tidak disampaikan didalam tesisnya.

Disertasi karya Jarman Ar-Roisy yang bertajuk "*Teori Jiwa Perspektif Fakhruddin Ar-Razi*" (*Studi Model Pemikiran Psikologi Islam*)" pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2016. Pada disertasi ini konsep jiwa dijelaskan dengan menganalisis tafsir karangan ar-Razi. Dan menghadirkan konsep tentang jiwa menurut ar-Razi. Dan tidak ada pembahasan tentang konsep jiwa menurut al-Balkhi.

Tesis yang berjudul “*Kesehatan Mental Islami*” karya Nur Hamin, tesis ini mencakup refleksi gangguan kejiwaan yang berimplikasi pada kesehatan mental yang hanya menelaah pada pemikiran Hamka. Yang memodifikasi konsep jiwa dengan konsep tasawuf.¹² Berbeda dengan tesis yang akan ditulis penulis yang mengusung pemikiran al-Balkhi yang berbeda zaman dengan Hamka dalam tesis karya Nur Hamin.

Tesis yang berjudul “*Psikotherapy dalam Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali*” Pascasarjana Aqidah Filsafat Islam Universitas Darussalam Gontor, tahun 2017 oleh Tistigar Sansayto menjelaskan tentang psikoterapi yang diusung oleh Al-Ghazali. Kesamaan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan adalah dengan merujuk kepada *kitab turast*, karya ulama Islam pada era keemasan keilmuan Islam. Perbedaan tesis ini adalah kebahasaannya dan tokoh yang akan diangkat tema, tesis yang berjudul “*Psikoterapi dalam Perspektif Abu Hamid Al-Gazali*” ditulis dengan bahasa Arab. Sedangkan tesis yang akan ditulis oleh peneliti menggunakan bahasa Indonesia dalam menjelaskan kesehatan jiwa menurut Abu Zaid al-Balkhi.¹³

Jurnal yang berjudul “Keseimbangan Badan dan Jiwa Perspektif Abu Zaid al-Balkhi ” Universitas Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin yang berisi pengenalan Buku tentang *Mashlihul Abdan wa al Anfus* secara umum, oleh Musfchin. Kesamaan dalam penelitian ini adalah pada kesamaan tokoh yang diangkat. Dan perbedaannya terletak pada *point of view* pembahasan.

¹² Hamin, Nur. 1996. *Kesehatan Mental Islami; Telaah atas Pemikiran Hamka*, Tesis. Yogyakarta: PPs UIN.

¹³ Sansayto, Tistigar. 2017. *Psikoterapi dalam Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali*, Tesis. Unida.

Jurnal yang berjudul Haque, Amber. 2004. *Psychology from Islamic Perspective: Contributions of Early Muslim Scholars and Challenges to Contemporary Muslim Psychologists*, (Journal of Religion and Health, Vol. 43, No. 4, Winter 2004). Makalah ini mencakup kontribusi besar dari sarjana Muslim awal terkemuka untuk psikologi dan menguraikan tantangan yang dihadapi oleh Muslim saat ini dalam beradaptasi dengan teori-teori Barat. Makalah ini juga menawarkan beberapa rekomendasi tentang bentuk psikologi untuk masyarakat Muslim yang tertarik mencari perspektif Islam tentang perilaku manusia.

Jurnal yang berjudul “*Obsessional Disorders in al-Balkhi s 9th century treatise: Sustenance of the Body and Soul*” di Journal of Affective Disorders oleh Awaad, R dan Ali, S. Pada tahun 2015. Berisi tentang kontribusi al-Balkhi dalam menemukan gejala obsesi pada abad ke 9. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa gejala OCD yang ditemukan ilmuwan modern memiliki beberapa kesamaan dengan pendapat al-Balkhi.

Jurnal yang berjudul “*Mental health in Islamic medical tradition*” ditulis oleh Nurdeen Deuraseh dan Mansor Abu Talib dari Faculty of Human Ecology, Universiti Putra Malaysia, 43400, Serdang, Selangor, Malaysia. Nurdeen Deuraseh dan Mansor menuliskan bahwa gejala kejiwaan perspektif Abu Zaid al-Balkhi sebagai salah satu konsep awal kesehatan jiwa dalam tradisi Islam. Dalam jurnal yang dituliskan oleh Nurdeen Deuraseh dan Mansor Abu Talib memperkenalkan tokoh al-Balkhi sebagai salah satu ilmuwan Islam yang menggagas masalah psikologi.

Jurnal yang berjudul “*Therapeutic Ethic*” pada Jurnal Afkar yang ditulis oleh Fathimah Abdullah, tahun 2011. Dalam jurnal ini, Fathimah Abdullah menuliskan tentang perlunya keseimbangan jiwa dalam tradisi Islam yang diambil dari salah satu ulama Muslim yaitu Abu Zaid al-Balkhi terkhusus dalam mengelola rasa marah. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian ini adalah pada tema yang dibahas.

Dari penelitian-penelitian terdahulu telah banyak menyumbangkan ide dan gagasan psikologi Islam dalam sudut pandang yang berbeda-beda, yang memiliki kekhasan tersendiri. Namun, pembahasan konsep kesehatan jiwa perspektif al-Balkhi belum ada. Jika ada, penulisan tesis ini berguna melengkapi dan menambah atas penelitian sebelumnya. Guna mendapatkan pemahaman yang segar tentang konsep kesehatan jiwa Islam.

E. Landasan Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini merupakan pisau analisis yang harus diasah secara tajam sehingga dapat menghadirkan konsep yang pemikiran al-Balkhi, tentang kesehatan jiwa.

Pertama, karena tesis ini berkenaan tentang kejiwaan manusia, maka jiwa akan ditelusuri secara lebih mendalam berikut perkembangannya dari pandangan pandangan Barat maupun Islam. Dalam hal ini kekritisan akan pendapat-pendapat para tokoh atau ulama harus diangkat.

Dr Raehanul Bahraen menyimpulkan bahwa setiap Muslim hendaknya memiliki kearifan yang bijak dalam membaca dan memanfaatkan berbagai

sumber keilmuan. Dengan tetap menalisis secara kritis guna menambah ilmu dan pengetahuan dari berbagai sumber. Yang intinya bahwa pendapat-pendapat Barat masih dapat digunakan selama tidak berbanding terbalik dengan Qur'an dan Hadits.¹⁴

Ilmu kesehatan mental, banyak diketahui merupakan salah satu cabang ilmu termuda yang tumbuh pada akhir abad ke-19. Namun demikian, dalam Islam sebenarnya sejak zaman nabi Adam as. Hingga Nabi Muhammad telah terlebih dahulu berbicara tentang hakikat jiwa, penyakit jiwa dan kesehatan jiwa yang terkandung dalam ajaran Agama Islam yang diwahyukan Allah SWT.¹⁵

Sejak dahulu, para filsuf dan ilmuan telah lama menghabiskan waktunya untuk membahas tentang apa dan hakikat jiwa. Begitupula para *mutakallimun*, yang memusatkan pikiran tentang *r h* (nyawa). Dari mana ruh itu datang dan bagaimana hakikat *r h*, kemana ia kembali, dan sebagainya. Ada pula yang menyebut *r h* sama dengan pengertian *nafs*, sebagaimana mereka menyebut *nafs* dengan pengertian *r h*. Dalam penelitian ini, fokus peneliian terpusat pada *nafs* yang berarti jiwa.

Konsentrasi kepada *kutub turast al- Islamy* dipertahankan guna mewujudkan karya-karya Islami yang orisinil dan dapat menjawab *skeptis* keilmuan tentang dinamika dan dilemma psikologi Islam. Al-Kindi, Al-Gazali, Ar-Razy, Ibnu Miskawaih dan lain sebagainya yang telah digadang-

¹⁴Bahraen, Rehanul. 2016. *Psikologi Islam yang Sempurna*. Bekasi: Rumah Ilmu. h. 48.

¹⁵ A.F Jaelani. 2001. *Penyucian Jiwa (tazkiyat al Nafs) dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Penerbit Amzah h. 75.

gadang sebagai pelopor keilmuan Islam, yang dalam hal ini banyak membicarakan tentang dimensi manusia dan akhlaq, baik dari kajian tafsir maupun filosofis.

Menurut Al-Kindi, *nafs* atau jiwa berada pada titik pertengahan antara akal tuhan dan alam benda, *nafs* termasuk eksistensi yang sangat bebas dan tidak binasa. Ia turun dari dunia akal ke dunia indera, akan tetapi dibekali dengan pengalaman-pengalaman hidup masa lalu.

Al-Gazali berpendapat, *nafs* (jiwa) adalah hakikat manusia. Manusia hidup dengan jiwanya, dan bukan dengan badannya. Sedangkan Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa *nafs* itu merupakan eksistensi yang bebas, tidak dapat dirasakan sama sekali oleh panca indera. Akan tetapi indera dapat mengenalinya melalui wujud eksistensinya.¹⁶

Dan jika benar pada penelitian ini dapat ditemukan benang merah antara keilmuan berbasis sains dan wacana keilmuan Islam akan menghadirkan keyakinan dan menggugurkan konsep-konsep yang memisahkan antara ilmu dan agama. Yang membutuhkan kerja keras bagi kalangan academia, *Muslim's scholar*, untuk mewujudkan intregasi keduanya.¹⁷

Zakiah Daradjat mendefenisikan bahwa mental yang sehat adalah terbentuknya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi kejiwaan dan terjadinya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan

¹⁶ Bintu Syati, Aisyah. 2003. *Manusia dalam Perspektif AL-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

¹⁷ Syamsuddin, Ach. Maimun, 2012 *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains*. Jogjakarta: IRCiSoD. h. 147.

lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat. Jika jiwa sehat dicapai, maka individu memiliki integrasi, penyesuaian dan identifikasi positif terhadap orang lain. Individu belajar menerima tanggung jawab, menjadi mandiri dan mencapai integrasi tingkah laku.

Selanjutnya yang kedua dengan mengkhususkan penelitian tentang konsep kesehatan jiwa berkaitan tentang kejiwaan dalam perspektif al-Balkhi. Yang mengkhususkan pada konsep, gejala-gejala dan tindakan preventif yang dapat dilakukan.

Sehingga konsep kesehatan jiwa menurut al-Balkhi dapat memberikan kontribusi kepada khazanah keilmuan Islam yang dapat bermanfaat dan diterima semua kalangan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature. Oleh karena itu, sifat penelitiannya bersifat kepustakaan (*library research*). Data yang dikumpulkan dan dianalisis berasal dari literature maupun bahan dokumentasi lain seperti jurnal maupun media lain yang relevan dengan masalah yang dikaji.

Metode *deskriptif analisis*¹⁸ yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai cara untuk menjabarkan dan menganalisa lebih jauh tentang

¹⁸ Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung. h. 78.

konsep kesehatan jiwa. Yang selanjutnya kritik tentang konsep ini baik dari para ilmuan atau penulis sendiri.¹⁹

Data yang dikumpulkan dalam tesis ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah *Mashaalihu al abdaan wa al Anfus*, yang merupakan karya al-Balkhi yang telah dialih bahasakan dan ditulis kembali ke Bahasa Arab. Dan beberapa karangan ilmuwan lainnya yang mendukung hasil penelitian.

Dan data sekunder yang berkenaan dengan topik dan biografi Al-Balkhi dari buku-buku teks, konsep-konsep jurnal keilmuan yang relevan dengan tema. Dan dengan mengulik rahasia-rahasia yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Karena penelitian ini berkaitan dengan masalah kejiwaan, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis. Dan untuk mempertajam penelitian maka akan ditambah dengan pendekatan filosofis untuk mendapatkan inti dari pemikiran al-Balkhi secara mendalam.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis dan dapat menjadi satu kesatuan yang utuh dan runtut, maka penulisan tesis ini secara menyeluruh terstruktur sebagai berikut:

1. Bagian Awal

¹⁹ Dengan landasan teori dan nilai-nilai pada aspek yang diteliti, sebagai indikator tentang kondisi dan masalah yang sedang diteliti.

Bagian ini meliputi sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, nota dinas, abstrak, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar isi, motto, dan persembahan. Penyajian bagian ini dimaksudkan untuk memberikan petunjuk dan keterangan tesis.

2. Bagian Isi

Bab I berisi pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi genealogi dan metodologi pemikiran al-Balkhi , yang tersusun atas biografi, perjalanan intelektual, karya dan kontribusinya terhadap psikologi dan dilanjutkan pada pemikirannya tentang berbagai aspek yang dapat disimpulkan. Ditambah dengan sinopsis buku *Ma li u al-Abd n wa al-Anfus*.

Bab III berisi hubungan jiwa dan kesehatan jiwa dalam kehidupan sosial aktif dalam prespektif al-Balkhi. Berikut terapi penyembuhan gangguan-gangguan kejiwaan.

Bab IV berisi uraian tentang kontribusi al-Balkhi terhadap kesehatan mental Islam. Dan implementasi yang dapat di kaneah pendidikan, hubungan kesehatan jiwa dengan kehidupan sosial.

Bab V Berisi kesimpulan dan saran, yang masing-masing dalam sub bab yang terpisah.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir penelitian ini terdiri: 1) daftar pustaka, 2) rujukan, 3) lampiran (jika dibutuhkan). Dan pada halaman akhir, terdapat *curriculum vitae* penulis.